

2011/2012

OUR VOICES

ems women's network



PEREMPUAN BERINISIATIF DAN BERINSPIRASI

EDISI BAHASA
INDONESIA



Misi Protestan dalam Solidaritas

Editorial <i>Gabriele Mayer</i>	3
Pembacaan Alkitab di tengah-tengah kehidupan yang keras di Brasilia	4
<i>Roselei Bertoldo dan Anne Heitmann</i>	
Seorang Perempuan mendirikan sekolah bagi pemuda yang termarginalisir di Korea	6
<i>OH Hyun Sun</i>	
Ibu Made mendukung Kelompok Tani di Indonesia	9
<i>Hiltraud Link</i>	
Jejak-Jejak Reformasi dan Perjamuan Kaum Perempuan Marburg, Jerman	10
<i>Andrea Wöllenstein</i>	
Yellaam Yesuve – 50 Lagu dari 5 Benua	11
<i>Andrea Wöllenstein</i>	
Persekutuan Perempuan Gereja di India Selatan (CSI) memulai Proyek baru	12
<i>Christine Grötzinger</i>	
Perempuan di Sudan Selatan menanggung Beban Utama	13
<i>Gunda Stegen</i>	
Hari Internasional Pertemuan dengan Alkitab	14
<i>Reinhild Burgdörfer</i>	
Perlawanan yang berani melawan Tenaga Nuklir di Jepang	15
<i>Gabriele Mayer</i>	
 BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN-EMS	
Para perempuan menceritakan apa yang menginspirasi mereka	16
Jerman, Ghana, Korea, India, Libanon dan Kamerun	
Yang baru dalam Publikasi EMS – „Misi dan Jender“	18
Penanggung Jawab	19



Saudari-saudari yang kekasih dalam jaringan Perempuan EMS,

Yesus Kristus berkata: KekuatanKu menjadi nyata pada mereka yang lemah. Perkataan Yesus ini merupakan Nats Pembimbing untuk tahun 2012. Melalui nats Pembimbing ini, yang terdapat dalam renungan harian dari gereja Herrnhuter, umat Kristen di berbagai belahan dunia terjalin satu sama lain.

Dari pengalaman menghadapi kejadian di luar kekuatan kita, banyak yang mengetahui bahwa betapa rentannya kaum perempuan mengalami hal-hal diluar kekuatannya. Dalam konteks nasional dan global, kebijakan-kebijakan politik dan pasar dunia memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dunia yang tidak jarang membuat kita merasa tak berdaya. Tidak heran, jika perasaan ini semakin memburuk dan menjadikan kita seolah-olah lumpuh.

Perempuan berinisiatif dan berinspirasi – Edisi OUR VOICES kali ini hendak membelokkan perhatian kita kepada para perempuan yang dalam konteks mereka masing-masing telah memulai inisiatif-inisiatif baru bagi sesamanya dan menjadi inspirasi bagi yang lain.

Misalnya, OH Hyun Sun di Korea Selatan yang mengembangkan bentuk dan konsep baru untuk sekolah bagi pemuda – pemuda yang terpinggirkan. Atau ibu Made di Sulawesi Tenggara yang memulai inisiatif mendirikan usaha kredit mikro di desa kecil. Atau pekerjaan kaum perempuan di India yang mendidik para perempuan untuk menjadi ahli mekanik motor. Contoh ini hanyalah 3 dari beberapa inisiatif. Mereka mengingatkan dan menguatkan kita: Ketakberdayaan tidak boleh menguasai, karena „KekuatanKu menjadi nyata pada mereka yang lemah“.

Pada tanggal 10 November, EMS telah mengambil sebuah keputusan yang bersejarah: Mulai tanggal 1 Januari 2012, EMS bukan lagi kepanjangan dari Evangelisches Missionswerk in Südwestdeutschland (Badan Misi Protestan di Jerman bagian barat daya) melainkan menjadi Evangelisches Mission in Solidarität (Misi Protestan dalam Solidaritas). Dengan begitu, secara juridis kita telah menjadi badan internasional di mana semua anggotanya menjadi setara.

Pada tahun 2012 persekutuan EMS merayakan hari jadinya yang ke-40. Dan OUR VOICES dapat menoleh kebelakang, melihat kembali akan 20 tahun masa terbitnya. Oleh sebab itu kita akan bersama-sama membuat edisi khusus. Jika anda mempunyai ide-ide dan usul atau pengalaman-pengalaman yang akan dijadikan kontribusi pada edisi khusus, kami akan menyambutnya dengan senang hati. Kami mohon tanggapan saudara-saudari disampaikan sampai tanggal 15 Maret.

Sayang sekali bahwa dengan edisi ini, kita harus berpisah dengan Gertrud Hahn yang bekerja dalam tim redaksi lebih dari 8 tahun lamanya. Kami sangat menghargai cara pandangnya dan keahliannya. Dari dalam lubuk hati yang paling dalam, kami mengucapkan terima kasih dan mengharapkan berkat Tuhan untuk masa depannya.

Banyak salam dari Stuttgart,

Gabriele Mayer, PhD
Ketua komisi bidang Perempuan dan Jender di EMS
November 2011

Pembacaan Alkitab di tengah-tengah kehidupan yang keras di Brasilia bagian Timur Laut

Perempuan berkarya melalui kisah-kisah di dalam Alkitab – Banyak dari mereka bahkan buta huruf.

Roselei Bertoldo berasal dari Brasilia selatan, seorang teolog dan suster biara dari ordo „Sisters of the Immaculate Heart of Mary“. Sejak lebih dari 15 tahun, ia hidup dan melayani di Brasilia bagian Timur Laut. Beberapa tahun belakangan ini, di negara bagian Piauí yang merupakan salah satu daerah yang dilanda kekeringan dan musim panas, Suster Roselei mendampingi petani-petani kecil yang menghadapi persoalan tanah.

Anne Heitmann, seorang pendeta yang bekerja di Sinode gereja Baden di bidang Misi dan Oikumene, dalam rangka proyek EMS-Pembacaan Alkitab bersama-sama dengan persekutuan perempuan di Ettlinger, melakukan sharing secara intensif dengan kaum perempuan di desa Piauí.

Perempuan dari daerah yang kering di bagian Timur Laut Brasilia, memilih tempat tidur gantung yang terbuat dari kain berwarna putih yang indah sebagai „simbol pengharapan“ mereka. Di tengahnya terdapat ranting-ranting palem yang hijau dan di bagian paling sentral terdapat gambar Alkitab.

„Di dalam simbol ini terdapat dua makna sekaligus, yakni kehidupan sehari-hari kaum perempuan dan kekuatan yang bertumbuh dari iman mereka serta penemuan kisah-kisah di Alkitab“, demikian kata Roselei Bertoldo. Sebagai suster katolik, ia telah lama mendampingi kelompok perempuan petani dalam rangka pendampingan pastoralnya di pedesaan.

Dalam kesehariannya, tempat tidur gantung berfungsi sebagai ayunan anak, tempat tidur dan tempat beristirahat bagi mereka yang sakit. Rumah-rumah sederhana dari tanah liat di sana, hampir tidak memiliki mebel lainnya kecuali tempat tidur gantung dari kain ini. Barang siapa yang ingin membangun rumah

batu harus memperhitungkan bahwa pemilik tanah akan menghancurkan atau membakarnya. Mereka, para pemilik tanah, akan menuntut hak kepemilikannya. Pengakuan atas hukum kepemilikan tanah secara adat masih menjadi tema persengketaan di Brasilia bagian Timur Laut.

Para perempuan mencari biaya hidup keseharian untuk dirinya dan keluarga dengan cara berkebun terutama dengan hasil buah-buahan seperti kelapa sawit babacu. Dari isinya, mereka membuat tepung yang merupakan bahan makanan yang istimewa dan sehat dan juga membuat minyak. Perempuan di Miguel Alves berkumpul untuk mengolah kelapa



Fotos: Roselei Bertoldo

Dengan seni lukis, kaum perempuan ini mengungkapkan untuk pertama kalinya kisah tentang kehidupannya – untuk hal ini tidak diperlukan bahasa tulisan.

Dalam kehidupan yang keras, kaum perempuan menjadi sangat dekat dengan Alkitab

sawit. Untuk menghancurkan kelapa sawit bukanlah pekerjaan yang gampang, tetapi dengan bantuan gilingan yang dilakukan secara bersama-sama menjadikan pekerjaan ini lebih ringan, terutama ketika mereka akan membuat sabun atau bahan-bahan pencuci lainnya.

Ranting-ranting pohon kelapa sawit menjadi simbol dari sesuatu yang membuat kaum perempuan ini bisa bertahan hidup. Meskipun kebanyakan dari perempuan ini tidak bisa membaca dan menulis, mereka meletakkan gambar alkitab di tengah tempat tidur kain ini, sebagai simbol bahwa Alkitab merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari hidup mereka.

Roselei Bertoldo bercerita: „Suatu tantangan besar untuk memfokuskan perhatian bahwa kami dapat mengartikan teks-teks Alkitab yang didengar bagi setiap orang. Yang kami lakukan setiap kali kami bertemu adalah bukan hanya menanyakan bagaimana keadaan masing-masing dan pergumulan apa saja yang tengah dihadapi, tetapi juga berita gembira apa saja yang mereka bawa sekarang.“

Setelah perjumpaan pertama dengan teks-teks Alkitab, kaum perempuan ini membawa teks tersebut kembali ke rumah mereka masing-masing dan membacanya sekali lagi untuk keluarganya. Biasaya anak mereka yang diminta untuk membaca teks tersebut. Dengan begitu, seluruh anggota keluarga terlibat dalam pembacaan teks alkitab. Pada pertemuan berikutnya kami membaca lagi teks yang sama dan dengan kata-kata sendiri, kami mencoba untuk memformulasikan kisah dalam alkitab tersebut. Kami berkonsentrasi pada masing-masing tokoh dalam alkitab atau gambar-gambar tertentu yang menarik perhatian kami secara khusus. Dengan penggalan - penggalan kisah dari cerita-cerita Alkitab kami menghubungkan dengan realitas yang kami alami. Sehingga yang menjadi fokus perhatian kami adalah, apa yang dapat kita pelajari dan bawa pulang dari teks ini untuk kehidupan kita, untuk jemaat dan keluarga kita. Sebagai penutup kami membawa pengalaman kami kepada Tuhan dalam doa dan nyanyian.

Beberapa perempuan untuk pertama kalinya bersentuhan langsung dan secara intensif dengan kisah-kisah di dalam alkitab. Atau untuk pertama kalinya dalam hidup mereka memegang kuas untuk menggambar di kertas tentang apa yang penting dalam hidup mereka dengan menggunakan beraneka macam warna.

Roselei Bertoldo bercerita bagaimana perempuan-perempuan ini dengan „mudahnya menterjemahkan kisah-kisah alkitab ke dalam hidup mereka“, mengisahnkannya dalam bentuk lakon dan menggambarkannya dalam bentuk lukisan. Sebagai „penjaga kehidupan“ mereka memiliki relasi yang dekat dengan kampung, tanah, bibit dan buah-



Foto: Roselei Bertoldo

buah. Meskipun mereka tidak bisa baca dan tulis, mereka sangat dekat dengan kisah-kisah di Alkitab dan mengalaminya sebagai sesuatu yang ril.“

Yang paling nampak adalah kisah-kisah seperti kisah Rut dan Keluaran dari Mesir. Mereka mengenal perjuangan untuk survive yang dialami oleh Rut dan Naomi. Tidak jarang, mereka adalah penanggung jawab satu-satunya untuk keluarga mereka, karena para lelaki pada masa paceklik harus pergi ke daerah selatan untuk mencari pekerjaan. „Kisah Rut telah menolong mereka untuk memehami bagaimana meletakkan kepercayaan pada anugrah dan pemeliharaan Tuhan di dalam situasi di mana kebutuhan primer sekalipun tidak mencukupi,“ kata Roselei Bertoldo.

Semua perempuan ini pun menghadapi konflik tanah. Mereka mengetahui apa artinya kerinduan untuk memiliki sebidang tanah dan kebahagiaan jika sebidang tanah menjadi milik mereka. Jika itu tercapai, maka keberhasilan ini akan dinyanyikan dan mereka akan merayakannya dalam bentuk kebaktian syukur sebagaimana Miryam yang bernyanyi karena keberhasilan keluar dari Mesir. Keyakinan bahwa Tuhan pun akan berjalan bersama-sama dengan mereka dalam menghadapi konflik ini, memberi mereka kekuatan.

Secara bersamaan, penelaah alkitab (PA) yang intensif dengan cerita-cerita alkitab membuka horison baru bagi kaum perempuan ini. „Sharing dengan kelompok PA Ettlingen di Jerman memperluas pandangan mereka tentang dunia. Hal ini menyebabkan mereka memiliki perhatian-perhatian yang baru, misalnya untuk belajar membaca, demikian kata Roselei Bertoldo, „dan menjadikan rasa percaya diri mereka semakin kuat. Awalnya, mereka merasa tak punya apa-apa, tak tahu apa-apa dan tak bisa apa-apa untuk memberi sumbangan pemikiran dalam penelaah alkitab (PA). Tetapi mereka kemudian menyadari bahwa: pengalaman kami adalah penting, ya, kami semua adalah „para teolog“ dan dapat menafsir alkitab, bukan hanya para pendeta atau mahasiswa teolog. Apa yang kami sumbangkan melalui pemikiran kami dalam proses PA ini diakui dan menolong yang lain untuk memahami teks-teks alkitab secara baik. 𐄂

Seorang Perempuan mendirikan sekolah bagi pemuda yang termarginalisir di Korea.

„Sekolah Gwangju Saat“ Apa yang berada di belakang kisah ini?

OH Hyun Sun adalah seorang profesor untuk pendidikan Agama di Gwanju dan pendeta dari gereja presbiterian di Korea.

Sejak bulan September tahun 2010, proyek „ Sekolah Gwangju Saat“ mendampingi murid-murid yang terpinggirkan. Setiap hari Selasa, setelah waktu sekolah selesai, sekitar 20 orang murid dan 25 calon guru yang sementara studi teologi baik sarjana (S1) maupun master (S2) datang ke pertemuan.

Para anak muda ini dibimbing utamanya dalam pencarian identitas diri dan penemuan diri, misalnya dengan vision-coaching dan learn-coaching yang harus dikembangkan. Kini kami tengah merancang kurikulum untuk materi 2 semester dan dari padanya akan kami jadikan buku pelajaran untuk setiap minggu per-bab. Kami berharap para murid akan menemukan visi mereka dan mau merealisasikan mimpi mereka.

Buku pelajaran ini berisi pertanyaan – pertanyaan dan tugas-tugas, seperti menggambar jalan hidup, menemukan nilai-nilai idealku, memaparkan apa yang diharapkan, membuat blog-internet sendiri, menemukan apa yang paling bisa dilakukan, menemukan teladan, dll.

Di semester kedua, dilakukan learn-coaching: melatih kemampuan kritis, menjadi mandiri, melatih manajemen waktu, melatih berpikir dari satu perspektif baru, retorik, pelajaran seksualitas dan bagaimana belajar secara efektif. Di akhir setiap semester, dalam suasana sukacita, murid-murid diberikan raport kehadiran dan raport sekolah.

Sekolah Saat adalah suatu bentuk baru pendidikan kristen. Di sekolah ini tidak ada penjelasan langsung tentang kekristenan dan tidak ada upaya misionaris. Namun ajakan untuk beriman dan pendidikan nilai-nilai secara kristen dirasakan secara terbuka. Iman para pemuda dewasa ini bertahan tidak lama, karena pelayanan misi yang singkat atau program-program seperti „sing and pray“ (bernyanyi dan berdoa) yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Banyak anak muda yang meninggalkan gereja, sehingga sekolah Saat bagi anak-anak muda ini merupakan tantangan baru dan kesempatan yang baik untuk belajar.

Para calon guru muda ini pun berasal dari keluarga yang relatif bermasalah, tetapi siapa yang akan

Fotos: OH Hyun Sun



Kreatifitas dan kesenangan menjadi bagian utama dari Sekolah Saat.



Di kelompok yang kecil, para murid bisa dengan lebih mudah belajar.

datang ke sekolah ini kalau kami terbuka mengatakan siapa para calon guru ini. Oleh sebab itu kami menjelaskan maksud kami kepada kepala sekolah dan para guru, kemudian merekalah yang menemukan peserta proyek ini. Pada bulan September kami mengumpul anak-anak murid SMP kelas 1 dan menjelaskan proyek sekolah Saat ini. Setelah itu kami membagi formulir peserta termasuk izin orang tua. Jika para murid mengembalikan formulir dan izin orang tua, maka mereka bisa menjadi peserta proyek ini (T2). Banyak dari mereka yang menjadi peserta berasal dari keluarga yang termarginal dan yang tidak bisa membayar program-program bimbingan belajar secara privat.

Sekolah Saat tidak diadakan secara khusus di sekolah misi melainkan langsung di sekolah-sekolah biasa. Pada mulanya sangat sulit menemukan SMP yang bisa menerima program sekolah Saat ini.

Setelah kami dapat meyakinkan kepala sekolah, kami berjumpa dengan para guru dan menjelaskan ide-ide kami, setelah itu mereka mulai mencari calon peserta program ini. Di setiap kesempatan, baik di jemaat maupun di universitas, saya menjelaskan tentang program „sekolah Saat“ ini dan mencari sukarelawan. Saya mengunjungi pendeta-pendeta di wilayah gereja dan memohon untuk mengirim pemuda gerejanya. Kami juga mencari para donatur, para profesor dari wilayah Gwangju, para pendeta di sana, dokter, ahli hukum, pengusaha, dll. Setelah dua semester, proyek ini berakhir dan sekolah Saat disenangi oleh guru-guru SMP Chi-Pyeong. Pada awalnya ada keraguan karena banyak yang mengira bahwa proyek ini adalah pekerjaan misi. Kini para pembimbing berterima kasih dan mengatakan bahwa pekerjaan di sekolah Saat ini membawa banyak hasil.

Pada program pembimbingan yang terakhir, bukan hanya anak-anak murid yang menjadi peserta bimbingan melainkan guru-guru yang tertarik dan para aktivis di wilayah Gwangju. Kini sekolah Saat mempunyai nama baik di wilayah ini, sehingga banyak sekolah yang ingin melaksanakan program sekolah Saat ini. Namun karena kami sendiri dan tidak bisa menanggung biaya, maka kami tak dapat melayani permintaan mereka. Hal ini sangat disayangkan. Biaya perencanaan sekolah Saat ini, bahan-bahan pengajaran, pengembangan buku pelajaran, percetakan, makanan, snack, dll berkisar sekitar 18.000 Euro. Untuk memperoleh keseluruhan biaya ini, kami meminta sumbangan dari anggota jemaat, pendeta, kementerian pendidikan, para anggota dewan, ahli-ahli pendidikan yang tertarik dengan program ini dan anggota masyarakat. Namun karena kesulitan finansial, usaha pencarian dana ini berjalan lamban.

Perubahan-perubahan apa saja yang bisa dilihat?

Kepala sekolah dan para guru menyaksikan bagaimana para anak muda ini berubah secara nyata. Tindakan kekerasan antar siswa menjadi menurun, suasana berubah sekali. Sikap para siswa menjadi lebih baik. Berkat mereka, sekolah mereka menjadi terkenal.”

Sekolah Saat ini tidak menjalankan absen. Para peserta sangat menghargai kehadiran yang sukarela. Tetapi yang mengherankan adalah bahwa prosentase kehadiran hampir mencapai 100%. Bahkan setelah hari raya sekolah, para murid tidak langsung pulang ke rumah melainkan menunggu dan datang ke Sekolah Saat. Melihat perkembangan ini, para guru bahkan lebih tercengang dari pada kami.

Saya berharap bahwa Sekolah Saat dapat mengambil alih Sekolah Minggu. Di dalam masyarakat di mana

materialisme dan persaingan ketat serta yang berlaku adalah hak-hak mereka yang kuat, demikian halnya di sekolah dan di dalam keluarga, pendidikan secara frontal yang berdasar ilmu semata dan atas dasar pengetahuan guru saja serta hanya satu pihak, tidak lagi menolong. Dengan cara frontal seperti ini tidak akan ada visi dan mimpi-mimpi tentang nilai-nilai kristen dan tentang kehidupan yang sehat dan bahagia yang dapat diberikan. Sekolah Saat adalah sekolah yang mengolah hati. Hatiku berdebar-debar ketika membayangkan bagaimana sekolah-sekolah negri dan sekolah minggu menjadi sekolah Saat.

Sekolah Saat menjadi satu kemungkinan untuk membaharui pendidikan negri dan gereja. Apakah ini sebuah visi yang tak realistis? Bukan hanya saya melainkan seluruh peserta sekolah Saat ini mempunyai visi bahwa projek ini akan bisa dikembangkan bagi **pemuda-pemuda miskin di „dunia ketiga“**. Kami percaya bahwa kesempatan akan datang di mana mahasiswa/i asing yang tengah berstudi di daerah Gwangju akan bercerita mengenai sekolah Saat. Ada satu gereja yang meminta untuk memasukkan sekolah Saat pada program perkemahan pemuda pada musim panas.

Kini kami tengah mempersiapkan bentuk-bentuk lain dari sekolah Saat ini yakni Sekolah Saat yang multi budaya di Gwangju. Sekolah Saat yang diperuntukan bagi anak-anak para pendatang yang dilakukan pada liburan musim dingin dan panas.

Secara pribadi, tahun lalu saya melakukan penelitian tentang multi identitas para generasi kedua para migran. Hasil penelitian ini akan menjadi landasan bagi projek baru nantinya.

Perlahan-lahan, masyarakat korea telah berkembang menjadi masyarakat multi-kultural. Oleh sebab itu, masalah pendidikan dan hak asasi manusia bagi generasi pertama dan kedua kaum migran menjadi hal yang sangat penting. Kami membutuhkan segera sekolah Saat yang multi-kultural untuk mendidik generasi kedua para migran ini.

Kami mohon banyak dukungan dan doa. ☺

Diterjemahkan dari bahasa Korea ke bahasa Jerman oleh Jaeyoon Lee, Reutlingen



Murid dan guru sebagai pasangan belajar-mengajar



Dengan metode „role play“ melatih sikap yang baru.

Fotos: OH Hyun Sun

Ibu Made mendukung Kelompok Tani di Indonesia

Hiltraud Link, mitra kerja oikumenis EMS yang sementara mengajar di STT Intim Makassar/ Sulawesi.



Hiltraud Link

3 minggu lalu Ni Nyoman Murni berusia 64 tahun. Hampir tidak ada yang mengetahui nama ini, karena semua memanggilnya Ibu Made.

Ibu Made lahir di Bali. Karena orang tua dan saudara-saudaranya bertransmigrasi ke Sulawesi Tengah ketika ibu Made masih di Sekolah Dasar, maka ia menjalani masa-masa kecilnya di panti asuhan gereja Bali. Ia menamatkan sekolah kebidanan. Setelah beberapa tahun bekerja sebagai bidan, ia menikah dengan seorang pendeta GKPB. Bersama dengan suami, ibu Made pindah ke Sulawesi Tenggara untuk melayani para transmigran asal Bali yang berada di wilayah Gepsultra.

Dulu di Bali, ibu Made tinggal di kota Denpasar, kini ia hidup di desa kecil tanpa strom dan infrastruktur. Di desa ini ia membesarkan 3 orang anaknya. Sebuah perubahan yang tentu saja tidak gampang tetapi justru membuatnya dekat dengan masyarakat di desa. Karena penghasilan suami yang sangat kecil maka ibu Made membuka lahan dan berkebun merica, coklat, kopi dan banyak lagi agar anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Di kota, ia sering diejek, karena ia bekerja sebagai petani yang bagi banyak orang bekerja sebagai petani tidaklah layak bagi seorang istri pendeta.

Melalui keberhasilan hasil pertaniannya, ibu Made ditunjuk sebagai kepercayaan bagi para petani perempuan. Ibu Made menyadari bahwa kaum perempuan membutuhkan dorongan untuk pengembangan selanjutnya. Oleh Sebab itu, pada tahun 80-an ibu Made mulai pembinaan bagi para petani perempuan untuk menanam dan memasarkan hasil pertanian seperti sayur-sayuran. Dari situ lahir

usaha awal kredit mikro yang ia dampingi. Kini telah berdiri 15 kelompok usaha kredit mikro di 15 tempat.

Siapa saja yang berjumpa dengan Ibu Made akan merasakan keterlibatannya, semangatnya untuk perempuan-perempuan di desa. Ia ingin membangun masa depan secara bersama dengan mereka. Banyak kelompok perempuan yang menantikan kehadirannya, namun setelah ia mengalami sakit parah pada tahun lalu, sudah sulit bagi Ibu Made untuk menjangkau desa-desa yang jauh dengan berkendara motor. Ia mengharapkan bahwa segera mungkin akan ada penggantinya yang bisa melanjutkan pekerjaan di desa dengan penuh semangat. Banyak kelompok perempuan yang ingin memiliki kredit mikro tetapi mereka membutuhkan dukungan. ☹



Ni Nyoman Murni, dalam perkunjungan di „desanya“.

Fotos: Gabriele Mayer

Jejak-Jejak Reformasi dan Perjamuan Kaum Perempuan Marburg.

Pelaksanaan dalam rangka memperingati dekade Luther.

Andrea Wöllenstein adalah pendeta yang juga kepala bidang pendidikan orang dewasa di gereja protestan Kurhessen-Waldeck serta sekaligus menjabat sebagai ketua sebuah perkumpulan „Bantuan Pendidikan Kristen-Christian Education Fund“.



Brosur untuk Program „Perjamuan Perempuan Marburg“. Sumber: www.fsbz.de

Pada tanggal 31 Oktober 1517, Martin Luther memasang 99 dalil di pintu gereja „Schloss-Kirche“ di kota Wittenberg. Tanggal ini kemudian dijadikan tanggal permulaan reformasi. Sekitar 400 juta orang kristen protestan di seluruh dunia melihat peristiwa ini dan akibat dari peristiwa reformasi ini sebagai akar dari spiritual dan konfesional mereka.

Dengan „Dekade-Luther“, gereja-gereja protestan di Jerman mempersiapkan perayaan Jubileum „Luther 2017 - 500 tahun Reformasi“. Banyak kegiatan telah dipersiapkan, tetapi dari perspektif perempuan masih belum nampak. Berangkat dari kenyataan ini, lahirlah ide tentang perjamuan kaum perempuan yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2011 di Istana Marburg, di tempat di mana Martin Luther, Philipp Melanchthon, Huldreich Zwingli dan para reformator lainnya berjumpa pada tahun 1529 untuk mendiskusikan pemahaman masing-masing tentang Perjamuan Kudus. Pada perjamuan kaum perempuan tahun 2011, para perempuan mendiskusikan tentang kontribusi gereja dan agama-agama bagi kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

Ratusan perempuan hadir dalam pesta perjamuan makan ini, 12 diantaranya yang berfungsi sebagai pimpinan gereja dan kelompok agama-agama lainnya, serta pimpinan di bidang politik, seni dan akademik memberi pidato singkat. Bersama-sama di meja makan, kami mempercakapkan tema-tema yang kami gumuli sebagai orang-orang Kristen, seperti: Penderitaan aktual apa sajakah yang dialami oleh kaum perempuan di dalam gereja dan agama? Bagaimana kita bisa berkomunikasi dengan mereka yang sudah tidak mau lagi berharap kepada gereja? Kontribusi apa saja yang dapat diberikan oleh gereja-gereja dan agama-agama berhadapan dengan tantangan masa kini yang lahir dari perubahan-perubahan, ketegangan sosial, akibat dari bencana alam? Dan yang mana dari persoalan-persoalan di atas yang merupakan perspektif kaum perempuan?

Dalam kepelbagaian dan keterbukaan pendapat dan keyakinan, kami ingin mempraktekkan keramahan tuan rumah diantara kaum perempuan. Dengan penghayatan akan meja perjamuan kudus, lahir pemikiran tentang persekutuan dan perdamaian antara manusia dari berbagai agama dan tradisi. Program ini dilaksanakan dalam kerja dan tanggung jawab bersama antara fakultas teologi universitas Philipp-Marburg dengan Pusat studi perempuan dan pendidikan EKD dan Persekutuan Perempuan gereja protestan Kurhessen-Waldeck.

Kini ide tentang perjamuan kaum perempuan telah menyebar luas: Di tempat lain di Jerman sudah dilaksanakan program yang sama. ☺

Yellaam Yesuve – 50 Lagu dari 5 Benua

Buku Nyanyian Oikumenis



Andrea Wöllenstein

Tahun lalu gereja Kurhessen-Waldeck merayakan Jubelium 50 tahun berdirinya organisasi „Bantuan pendidikan Kristen – Christian Education Fund“ (bandingkan berita tentang hal ini di edisi terakhir OUR VOICES). Lebih dari 2500 pemuda dan pemudi dari gereja-gereja partner kami selama kurun waktu 50 tahun ini menerima beasiswa sehingga mereka bisa melanjutkan

pendidikan mereka.

Bagaimana merayakan jubileum ini dengan baik, tentu saja dengan musik dan dengan lagu-lagu pujian untuk Tuhan yang dikenal di seluruh dunia. Oleh sebab itu kami meminta kepada gereja-gereja partner kami di Asia, Afrika dan Amerika Latin, lagu-lagu yang biasa mereka nyanyikan. Dari kumpulan lagu-lagu ini kami membuat satu buku nyanyian. Banyak yang mengirimkan lagu lengkap dengan partiturnya. Di samping tulisan dari India, ada juga not Asia dari Indonesia, fotokopi tulisan tangan dari Afrika atau rekaman kaset, video yang berisi melodi yang sampai saat ini belum ada dalam bentuk tertulis.

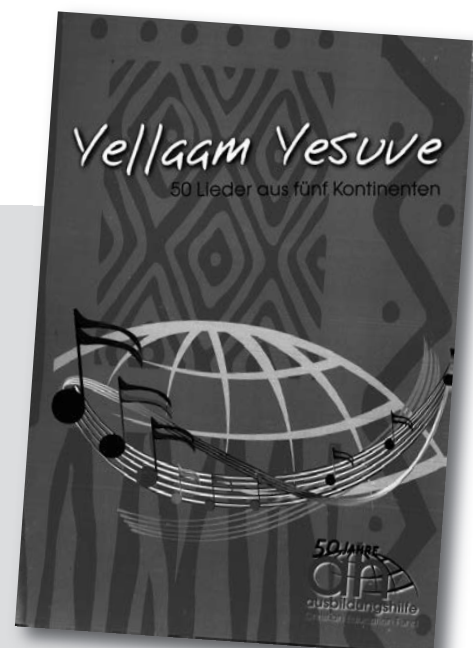
Beberapa lagu yang dikirim sudah lengkap partiturnya dengan pembagian suara, sementara lagu-lagu lainnya baru saja dibuat pembagian 4 suara oleh pemusik dari Brasilia Jean Kleeb. Kami ingin memberi motivasi untuk menyanyikan lagu dalam bahasa aslinya untuk menemukan kepelbagaian warna suara dari berbagai bahasa. Tujuan utama dari program ini adalah menemukan kesenangan untuk mengenal masing-masing budaya yang berbeda melalui musik.

Demikianlah „Yellaam Yesuwe“ (Yesus segalanya) menjadi hadiah ulang tahun organisasi ini, di mana

semua yang terlibat memberi dan diberi sekaligus. Perjalanan musik di seluruh dunia membuka horison spiritualitas yang lahir dari lagu-lagu yang dapat menjadi insiprasi untuk menemukan dimensi baru dari spiritualitas. Misalnya, ketika melagukan nama Yesus dengan menggunakan Yellaam Yesuwe berulang-ulang, akan dirasakan seperti sebuah mantra yang mengajak untuk membuka diri terhadap kehadiran Allah. Bagaimana lagu ini dinyanyikan dari mulut orang-orang di Afrika? Apa yang terjadi jika orang-orang India menyanyikan lagu yang penuh ritme dari Afrika yang bisa mempengaruhi suasana hati mereka? Horison apa saja yang terbuka, jika iman diungkapkan dalam sebuah kebaktian di Jerman melalui kata-kata dan melodi dari gereja-gereja partner di seluruh dunia?

Setiap budaya mempresentasikan musik dari budaya lain sesuai dengan caranya sendiri. Dari perjumpaan melalui musik ini, akan dapat lahir sesuatu yang baru. Semua orang memuji Tuhan dengan caranya sendiri dan membiarkan tradisi musik dengan melodi yang khusus menjadi alat pujian.. <

Buku nyanyian dan CD dengan Koor Gospel „Joy of Life“ dari paduan suara Kurhessen Marburg di bawah pimpinan Jean Kleeb, bisa diperoleh di www.ausbildungshilfe.de



Perempuan Gereja di India Selatan (CSI) memulai Projek baru

Christine Grötzinger, Kordinator Bantuan program dan Projek EMS melaporkan perjalanan dinasny secara antusias tentang 2 projek baru:



Pengendara motor yang mendapat manfaat dari pelatihan baru.

Bidang pendidikan yang baru bagi Perempuan: Mekanik-Motor

Bagi banyak perempuan, sepeda motor merupakan alat transportasi yang penting di kota-kota. Untuk memelihara dan memperbaiki motor tersebut dibutuhkan bengkel yang biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Seringkali kaum perempuan diganggu atau dilecehkan jika mereka ke bengkel. Oleh sebab itu dalam program pelatihan keahlian di wilayah gereja di Trichy-Tanjavur, dibuka satu bidang pelatihan yang baru sejak tahun 2010 yakni pelatihan menjadi mekanik sepeda motor yang dikhususkan bagi perempuan muda.

Di akhir pelatihan, mereka akan diberikan pinjaman (kredit) yang memungkinkan mereka untuk membuka bengkel sendiri, sehingga kaum perempuan muda dapat membiayai hidup mereka sendiri dan tanpa gangguan dapat memelihara dan memperbaiki sepeda motor mereka sendiri.

Program ini menjadi jawaban atas kebutuhan yang besar dan sangat meyakinkan sehingga pemerintah kota Trichy-Tanjavur mendukungnya. Karena bantuan ini tidak cukup maka EMS akan menunjang kelangsungan projek ini.

Pendampingan para Tahanan dan Keluarga mereka

Tidak jarang di masyarakat India juga di lingkungan gereja, para tahanan dan keluarganya mengalami stigmatisasi. Ada program baru dalam „Prison Ministry Project“ yakni pendidikan dan pelatihan khususnya bagi kaum perempuan dan juga laki-laki yang ingin terlibat aktif di dalam bidang diakoni. Dalam projek ini akan dilatih bagaimana memberi pendampingan pastoral bagi para tahanan dan memberi konsultasi tentang hal-hal praktis serta pendampingan keluarga mereka.

Projek ini dilaksanakan di beberapa wilayah yang terlibat dan dapat merekrut banyak orang khususnya kaum perempuan yang terinspirasi untuk melaksanakan tugas pendampingan ini. Di banyak tempat sudah dimulai pendampingan bagi keluarga tahanan. Salah satu fokus utama yang ditekankan oleh para pendamping adalah upaya-upaya yang mendukung dan membuat anak-anak bisa kembali terintegrasi ke dalam komunitas sosial agar garis pembatas yang terdapat dalam masyarakat bisa diruntuhkan dan lingkaran kriminal di dalam keluarga bisa diatasi. ☺

Perempuan di Sudan Selatan menanggung Beban Utama. Sejumlah inspirasi kini telah lahir!

Gunda Stegen, mitra kerja oikumenis dari badan Misi 21 yang telah lama bekerja di Sudan, aktif di persekutuan gereja tingkat nasional dan melaporkan tentang situasi setelah pendirian negara baru Sudan Selatan pada bulan Juli 2011.

Kaum perempuan mengalami sejumlah proses perubahan yang beraneka ragam dalam hidupnya. Setiap perubahan dialami baik sebagai sesuatu yang tak pasti dan menyebabkan stress maupun dialami sebagai sebuah kesempatan baru.

Dalam kaitannya dengan pendirian negara Republik Sudan Selatan pada tanggal 9 Juli 2011 terjadi banyak sekali perubahan sosial: Seluruh keluarga yang dulunya hidup di pengungsian selama kurang lebih 20 tahun lamanya dan telah menjadikan tempat pengungsian sebagai „kampung halaman“ mereka yang kedua, kini harus meninggalkan tempat tersebut. Dengan sejumlah karung yang berisi barang2 yang dimiliki, serta mainan anak, mereka berangkat dengan menggunakan entah bis, perahu atau pesawat menuju kota-kota besar di Sudan Selatan. Selama 3 bulan lamanya mereka memperoleh bantuan makanan berupa kacang buncis, beras, minyak kelapa, dari organisasi bantuan internasional. Sebagian dari bantuan itu berupa bibit dan cangkul yang harus mereka gunakan untuk menanam sehingga mereka bisa mengolah lahan yang liar dan menghasilkan panen yang baik dan menjadi petani yang bebas. Tetapi mereka tidak tiba di suatu wilayah yang aman. Mary yang berasal dari suku Anwak adalah warga gereja Protestan di Khartum. Dia juga aktif di Persekutuan Perempuan Gereja (Christian Fellowship) di Sudan. Dalam perjalanannya melalui Malakal (negara bagian di hulu sungai Nil) menuju Akobo (kira-kira 4 hari perjalanan ke arah selatan), 2 orang anaknya meninggal dunia sebagai akibat dari perang. Saya menjumpainya pada bulan Maret 2011 di Akobo di mana tengah berlangsung perang saudara antara suku Nuer dan Murle.

Betapa sangat menakjubkan, bagaimana para ibu rumah tangga dengan begitu kreatif sebagai tuan rumah menyediakan 10 sampai 15 tempat tinggal sementara bagi kaum pendatang, ditambah lagi menyiapkan bahan-bahan makanan serta berjuang bersama dengan kaum pendatang ini yang juga adalah orang asli, sampai kepada tingkat pengambil keputusan yang mengurus pengalokasian tanah, untuk memperoleh sebidang tanah. Mereka bersama-sama mendirikan rumah sederhana bagi pendatang di mana bahannya diambil dari bahan-bahan yang ada disekitar seperti tanah liat, kayu dan rumput serta atap seng yang diimpor.

Tidak ada orang yang berterima kasih pada mereka. Dalam pernyataan-pernyataan resmi, para wakil pemerintah dan representatif dari organisasi-organisasi bantuan internasional membanggakan diri, tetapi juga dengan sikap hormat kepada para perempuan ini. Upaya yang luar biasa telah dilakukan para perempuan dalam menanggung ribuan orang pendatang. Sukacita yang luar biasa diungkapkan melalui pesta dan sorakan kegirangan. Perempuan yang sudah bisa bekerja sendiri dan sudah menghasilkan uang, membagi pengalaman ini kepada yang lain. Mereka memandang dengan penuh keyakinan akan pemilihan umum pertama yang akan dilakukan secara bebas di mana perempuan boleh memberi hak suara. Mereka menuntut 25% quota untuk penempatan perempuan di posisi pemerintahan dan administrasi negara. Perempuan adalah bagian dari perubahan sosial dan politik. Melalui karya perempuan, harapan yang rindukan menjadi kenyataan, karena mereka akan terlibat dalam pengembangan ekonomi dan dalam bidang kepemimpinan secara politik yang menekankan hak-hak yang adil bagi semua untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kehidupan bersama yang damai diantara kelompok – kelompok etnis yang berbeda-beda. ☺



Kaum perempuan di Sudan memainkan peran yang semakin besar di bidang politik.

Hari Internasional Pertemuan dengan Alkitab – Seperti pertemuan pentakosta kecil-kecilan

Reinhild Burgdörfer, pendeta di Ludwigshafen menulis inspirasinya di *eFa* (majalah persekutuan perempuan gereja Pfalz 9-10/2011):

Saya merasakan seperti sebuah pertemuan pentakosta kecil-kecilan ketika saya tiba di biara „Hati Yesus“ di Neustadt. Orang saling menyapa dalam suasana santai dan masing-masing berpikir, kira-kira menggunakan bahasa apa untuk berkomunikasi satu sama lain. Tidak lama kemudian, Elisabeth Aduama mulai memberi tanda untuk mengajak semua bernyanyi bersama dalam berbagai macam bahasa. Semuanya berdiri dan mengikuti bernyanyi dengan sukacita, bergoyang sesuai dengan budaya mereka.

Dengan begitu kami menjadi bagian pengharapan yang lain. „Yang lain“ – dalam hal ini adalah mereka yang selama ini tidak diperhitungkan yakni kaum perempuan terutama dalam hal keadilan jender dalam membaca kisah-kisah pengharapan di dalam alkitab. Juga mereka yang berasal dari budaya lain yang mengalami keterpinggiran. Hanya dengan kebersamaan, kita dapat menemukan kepenuhan janji dan pesan alkitab.

Apa yang dipraktikkan oleh delegasi dari Afrika Selatan, Ghana, India, Indonesia, Korea, Jepang dan Brasilia melalui proyek pembacaan

Alkitab „Membaca Alkitab dengan Mata yang Lain“ yang dijalankan selama berbulan-bulan di berbagai benua, kini dapat kami sebagai peserta pertemuan ini rasakan, terutama ketika kami dibagi ke dalam beberapa kelompok yang anggotanya dari berbagai latarbelakang budaya untuk „membagi kisah Alkitab“. Kami diberikan ayat dari Galatia 3: 25 – 29 yang merupakan salah satu ayat yang memegang peran penting sejak munculnya teologi feminis dalam hal keadilan jender. Hal yang paling penting bagi seorang peserta dari India adalah janji bahwa di dalam iman kepada Kristus tidak boleh lagi ada diskriminasi juga bagi perempuan. Kenyataan di masyarakat di India masih jauh dari pesan ini. Seorang yang berasal dari Afrika selatan bercerita bahwa ia sudah tinggal selama 6 tahun di Jerman. Pada mulanya tidak gampang baginya menyaksikan bagaimana orang di Jerman mempraktekkan imanya. Sekarang ia dapat mengatakan bahwa melalui pengalamannya di Jerman ia dikuatkan dan bertumbuh dalam beriman. Bersama-sama kami dapat merasakan kekayaan dari pengalaman-pengalaman kami.

Pada sore harinya kami mendengarkan sebuah ceramah tentang „Alkitab dalam bahasa yang adil“ yang membuat kami semakin jelas bahwa setiap terjemahan mengungkapkan sebuah interpretasi yang berupaya untuk sedekat mungkin dengan teks – teks asli. Roselei Bartoldo, seorang suster biara dari Brasilia membagi pengalamannya dalam membaca teks- teks alkitab. Dari pelayanannya di tengah-tengah perempuan desa yang kebanyakan buta huruf, ia membawa kain yang indah penuh dengan lukisan. Kain ini di Brasilia biasa digunakan sebagai tempat tidur, di mana gambar alkitab terdapat di tengah sebagai bagian yang terpenting seperti seorang bayi diantara palem dan ranting pohon kelapa.

Cesar Santoyo yang datang langsung dari daerah gempa di Jepang menceritakan secara emosional tentang proyek misinya yang bernama „Mose-Rap“. Di sana ia bekerjasama dengan anak-anak muda yang mempunyai ibu berasal dari Philipina.

Meski lelah akibat komunikasi yang menggunakan berbagai macam bahasa, saya tidak menyesal hadir pada hari itu bahkan sebaliknya, saya termotivasi untuk melakukan sharing pembacaan teks-teks Alkitab secara konkrit dengan jemaat partner kami di Bolivia. ☺



Foto: Claudia Rauch

Peserta workshop Alkitab mendengar dengan cermat suara-suara dari budaya lain.

Perlawanan yang berani melawan Tenaga Nuklir di Jepang

Pada bulan Juli 2011, Terumi Kataoke menceritakan situasinya yang aktual melalui wawancara via telepon. Sejak 15 tahun ia aktif dalam perjuangan melawan tenaga nuklir. Ia adalah anggota persekutuan gereja KYODAN.

* Di mana anda hidup dan bekerja?

Saya sementara mengusahakan untuk mengeluarkan satu kelompok yang terdiri dari 38 orang dari wilayah yang tercemar radiasi nuklir dan membawa mereka ke jemaat Kyoto yang mengundang mereka. Mereka terdiri dari 28 anak yang berusia antara 1 sampai 16 tahun dan 10 ibu atau orang tua.

Gerakan perdamaian di mana saya aktif, membuat beberapa program. Untuk saat ini yang paling penting adalah memberi penyuluhan tentang radiasi nuklir dan bahaya-bahaya yang mengakibatkannya. Orang belajar menggunakan alat ukur dan menyampaikan hasilnya kepada kami. Tujuannya adalah untuk mengetahui di mana terletak wilayah yang berbahaya dan di daerah mana saja yang bebas radiasi. Upaya mengukur seperti ini baru saja kami mulai dan kami mengumpulkan datanya untuk membuat analisa sehingga kami dapat menyampaikan kepada anak-anak, wilayah atau daerah mana saja yang harus mereka hindari.

* Apakah anda merasa aman?

Karena kami tinggal di daerah sekitar 100 km dari Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) berarti jarak ini kiranya cukup untuk aman dari radiasi, tetapi kalau kami menggunakan alat ukur, maka hasilnya akan berbeda. Kami tidak tahu, pengaruh jangka panjang apa saja yang akan ditanggung oleh anak-anak meskipun radiasi rendah. Kami takut terutama terhadap nasib anak-anak.

* Apakah orang ingin tahu seberapa berbahayanya situasi sekarang?

Di sini kami mempunyai satu kelompok yang terdiri dari 40 orang ibu yang melalui upaya pencerahan yang kami lakukan selama kurang lebih 3 bulan belakangan ini, telah mengetahui banyak hal. Tidak gampang untuk melakukan upaya pencerahan dan penjelasan mengenai Nuklir. Sepertinya nilai radiasi sangat tinggi namun banyak ahli yang mengatakan tidak berbahaya – para ahli seperti ini biasanya diutus oleh pemerintah. Selain itu, orang – orang ingin merasa aman makanya mereka tidak mau mendengar informasi yang menakutkan. Daerah ini adalah daerah pedesaan di mana kebanyakan orang bertani menanam padi dan buah-buahan. Mereka hidup dari hasil pertanian dan tidak mau meninggalkan kerja mereka.

* Apakah anda mendapat bantuan?

Selama 3 bulan belakangan ini saya tak putus-putusnya bekerja tanpa beristirahat. Kami membutuhkan lebih banyak



Ibu Katoake, pada penyerahan alat ukur yang baru oleh Bernhard Dinkelaker – Sekum EMS

orang yang bisa melakukan pekerjaan ini disamping teman-teman lainnya. Yang paling penting yang kami butuhkan adalah alat ukur yang dapat kami gunakan untuk mengukur nilai radiasi nuklir pada bahan-bahan makanan. Kami bekerja sebagai satu tim, sehingga kalau satu lelah, maka penting jika yang lain bisa saling membantu dan saling menguatkan melalui mengungkapkan apa yang kami rasakan. Apa yang kami kerjakan saat ini sangat penting bagi anak-anak, bagi masa depan anak-anak.

* Apa yang menjadi motivasi anda secara pribadi?

15 tahun yang lalu, satu pasangan dari Rusia membawa seorang bayi ke tempat penitipan anak karena mereka berdua bekerja di universitas ISU. Ketika bayi itu berusia 1 tahun, ia meninggal. Kedua orang tua ini sangat terpukul dan terluka. Dokter memberitahu kami bahwa anak tersebut mengidap penyakit yang langka. Ada kelainan di bagian dalam anak itu, ia tidak tumbuh secara normal. Seorang pendeta mencoba untuk menghibur kedua orang tua ini. Ia mendengar bagaimana mereka berdua sebenarnya sudah takut bahwa hal ini akan terjadi. Sekarang saya yakin bahwa anak bayi itu terkena sinar radiasi nuklir di Tschernobyl. Saya tidak mau, para orang tua di Jepang harus hidup dalam ketakutan akan kematian anak-anak mereka.

* Apakah yang dapat kami lakukan untuk membantu anda?

Sejak dulu sampai sekarang, suara mereka yang terlibat aktif dalam kampanye anti tenaga nuklir sangat lemah, pergerakan ini sangat kecil. Tetapi sekarang sejak terjadinya bencana di Fukusima kami merasa bersalah meskipun kami bekerja keras. Kami sedih karena kami tak dapat menghindari bencana ini. Setelah bencana ini kami sangat terpukul dan lari dari daerah yang tercemar tetapi kemudian kami memutuskan untuk kembali.

Ja, kami membutuhkan bantuan dari luar negeri. Pemerintah kami sangat tidak stabil, kami tidak memperoleh informasi yang jujur dan dapat dipercaya. Kami melihat dan mendengar apa yang diputuskan oleh pemerintah Jerman dan rakyat Italia. Di sini ada barisan-barisan demonstrasi yang dilakukan secara damai namun media kami dikontrol oleh pemerintah dan mereka tidak mempublikasikan perjuangan perlawanan di Jepang. Oleh sebab itu perhatian dan bantuan kalian sangat kami butuhkan.

Wawancara dilakukan oleh Gabriele Mayer

Berita dari Jaringan Perempuan – EMS

Para perempuan dari Jerman, Ghana, Korea, India, Libanon dan Kamerun menceritakan apa yang menginspirasi mereka.



Jerman, Dewan Penasehat Persekutuan Perempuan - EMS.
Nama saya adalah Barbara Kohlstruck. Saya lahir tahun 1959 dan telah menikah lebih dari 20 tahun. Saya adalah pendeta dan ibu dari dua anak yang sudah beranjak dewasa. Yang menjadi inspirasi saya adalah melihat kenyataan bagaimana kaum perempuan dapat dengan cepatnya menjalin kontak satu dengan yang lain, menjadi dekat dan bisa menceritakan tentang kehidupannya dan saling menguatkan. ☺

Katharina Goodwin dari Afrika Selatan, kini duduk di dewan penasehat persekutuan perempuan – EMS.

Saya lahir di Afrika Selatan pada tahun 1945 dan dibesarkan dalam tradisi gereja Moravian. Sejak 1973 saya hidup di Jerman. Disamping memiliki keluarga (3 anak dan 2 cucu) dan pekerjaan (kini sudah pensiun), saya juga melakukan pekerjaan sukarela. Perjumpaan dengan kaum perempuan dari segala penjuru dunia membuat ku terinspirasi. ☺



Jalan yang istimewa untuk memperoleh pekerjaan bagi perempuan di Ghana.
Wawancara ini dilakukan oleh Rebecca Abladey Dowuona, salah seorang wakil Perempuan di Jaringan Internasional EMS.

Saudari Gladys Obeng bekerja di bengkel

sebagai mekanik mobil. Ia berusia 25 tahun dan berasal dari Adjumaku-Kokobeng di pusat kota. Gladys telah menamatkan pendidikan sebagai mekanik selama 3 tahun dan kini dapat membuka bengkel sendiri. Bengkelnya terdapat di Osu di dekat sebuah Sekolah Dasar Salem Road yang adalah milik gereja presbiterian. Dalam wawancara, ia menceritakan bahwa keahliannya ini adalah anugerah Tuhan. Dia merasa terpanggil untuk bekerja sebagai tenaga mekanik di bengkel.

Wawancara dengan seorang produser Film di Ghana

Nama saya adalah Matilda Asante, saya sudah bekerja di bidang produksi film selama 35 tahun. Dalam kerjasama dengan salah seorang sutradara, kini saya tengah menggarap satu film yang berlangsung selama 29 menit yang berjudul „Kehidupan keluarga – Perkawinan bagian 2“ untuk „Chanel of Hope...Life's getting better“. Dalam pekerjaan ini, yang diutamakan adalah kreativitas, talenta seni demikian halnya mata untuk melihat hal-hal yang menarik dan yang sedetail apa pun. Bidang - bidang lainnya yang saya tekuni dan menjadi keahlianku dalam dunia perfilman adalah pembuatan arsip baik audio maupun video, mengedit film, menjadwalkan program TV, sehingga tugas-tugas seperti setting di studio dan memimpin jadwal shooting bisa diatur sedemikian rupa.

Saya juga anggota dari persekutuan perempuan di gereja Presbiterian dan sekretaris dari komite pelayanan perempuan (Committee on Women's Ministry – CWM) ☺



Korea: 1000 kalinya pelaksanaan demonstrasi pada setiap hari Rabu yang dilakukan oleh mantan „perempuan penghibur“ – Aksi solidaritas di seluruh Jerman. „Perempuan Penghibur“ adalah perempuan - perempuan yang dipaksa menjadi prostitusi oleh tentara Jepang pada masa perang Asia-Pasifik. Di dalam asosiasi Korea, para perempuan ini membentuk satu organisasi dan merencanakan sebuah aksi solidaritas di seluruh Korea yang merupakan aksi solidaritas yang ke 1000. Demonstrasi „Perempuan Penghibur“ dilaksanakan setiap hari Rabu di depan kantor kedutaan Jepang di Seoul. Demonstrasi yang ke 1000 ini akan diadakan pada tanggal 14 desember 2011. Demonstrasi pertama diadakan pada tanggal 13 Januari 1991. Kini sudah 20 tahun lebih, beberapa perempuan yang masih hidup ini berkumpul dan melakukan demonstrasi. Setiap minggu, mereka berkumpul bersama dengan pendukung mereka untuk mengingat ketidakadilan yang telah mereka alami.

Anda juga dapat mengikuti demonstrasi ini melalui internet. Demonstrasi Rabu ke 1000 membuat flyer dan penjelasan yang disertai dengan aksi mengumpulkan tanda tangan, formulir untuk memesan film, dll. Kami menyediakan satu film dokumenter tentang „Perempuan Penghibur“ yang berjudul „My Heart is Not Broken Yet“ dengan subtitle bahasa Inggris. Akan dibuat pula subtitle dalam bahasa Jerman.
<http://trostfrauen.koreaverband.de> ☺

Synthia Sobha Rani, wakil Perempuan di India untuk Jaringan Internasional EMS. Sekretaris Umum Persekutuan Perempuan Gereja di India selatan menulis kepada program EMS „Membaca Alkitab dengan Mata yang lain“ (MADML), antara lain, sbb: „Beberapa anggota dari persekutuan kami masuk dalam kelompok pembacaan Alkitab ini yang berpasangan dengan kelompok pembacaan Alkitab dari Kirtoff di Jerman. Demikian halnya ketua Persekutuan Perempuan Gereja di wilayah Kerala-Tmur, Elisabeth Daniel ikut dalam workshop di bulan Maret 2011 yang dilaksanakan oleh EMS di Jerman. Pengalaman tersebut merupakan hal yang luar biasa, di mana kami bisa berjumpa dengan begitu banyak orang dari berbagai benua yang sama-sama membaca dan menelaah perikop Alkitab yang

dan agama yang lain sebagai pembicara dalam pertemuan bulanan mereka. Jika kami ingin mengenal „yang lain“ secara lebih baik, maka kami harus mengetahui mereka lebih banyak. Hal ini terjadi lebih baik jika kami mendengar dan mengalami secara langsung tentang apa yang mereka pikirkan dan rencanakan. Salah seorang pembicara tamu adalah Racha Al Amir, seorang penulis muslim dan pemilik satu penerbitan di Beirut. Pembicara tamu lainnya adalah seorang penulis terkenal beragama Islam dan Jurnalis bernama Suleiman Bakhti, demikian halnya dengan seorang Imam dari gereja Maronit, Msgr. Mansour Labaki yang juga adalah pemusik bertalenta dan pencipta lagu yang disenangi serta komponis. Lagu-lagunya terutama dinyanyikan di gereja-gereja di Libanon. Waktu yang berharga ini memungkinkan perjumpaan oikumenis yang luar biasa.

Pelayanan persekutuan perempuan gereja mendampingi –seperti setiap tahun – program-program intelektual dan spiritual dengan keterlibatan aktif dalam bidang sosial di jemaat. Tahun ini, persekutuan perempuan turut terlibat dengan memberi hadiah yang besar untuk pusat panti jompo yang baru yang didirikan oleh gereja kami. ☺

50 Tahun Pelayanan Persekutuan Perempuan di Gereja Presbiterian di Kamerun (PCC). Beberapa wakil dari Persekutuan Perempuan PCC berangkat dari Kamerun ke Basel. Dengan membawa „seragam“ (secara khusus ditekankan „seragam“) yang berwarna-warni dan juga musik mereka yang penuh ritme dan gerakan, mereka mengikuti pesta Jubileum di Basel yakni pesta pertemuan antara orang-orang Jerman, Swiss dan Kamerun yang dilaksanakan pada bulan Juni. Pada kebaktian penutup, Maria Schlenker mengutip ucapan seorang pendiri Persekutuan Perempuan di Gereja Presbiterian di Kamerun (PCC): „Tradisi tidak

Foto: Claudia Rauch



Elisabeth Daniel dan Synthia Sobha Rani pada saat Workshop Alkitab

sama dan kini bisa belajar dari satu sama lain. Meskipun kami berbicara dalam bahasa yang berbeda dan datang dari berbagai macam budaya, namun kami satu di dalam Kristus.“ ☺

Wadia Badr, wakil Perempuan di Libanon untuk Jaringan Internasional EMS.

Tahun ini, persekutuan perempuan „Women's Helping Hand“ dari Gereja Protestan Nasional Beirut (NECB) mengundang tokoh-tokoh perempuan dari denominasi



Para perempuan dari persekutuan perempuan di Kamerun merayakan 50 tahun Jubileum mereka di Basel.

Foto: Meike Sahling/mission 21

berarti, menjaga abu, melainkan membawa terus apinya." Kini di seluruh Kamerun telah terbentuk 960 kelompok perempuan dengan anggota hampir mencapai 46.200 orang dan kepemimpinan persekutuan ini sudah lama berada di tangan perempuan Kamerun sendiri. ☺

Setelah Perkunjungan Partner dari Gereja Moravian di Afrika Selatan (MCSA) pada bulan Oktober 2011 di wilayah Backnang, David Rossouw, salah seorang anggota persekutuan perempuan MCSA dan komite partnership di gerejanya, menulis: „Selama perkunjungan kami di Jerman, akhirnya kami bisa mengenal wajah-wajah yang selama ini hanya kami kenal melalui eMail, dan tentu saja kami bisa berjumpa dengan teman-teman „lama“. Kami dapat membagi



Foto: privat

pengalaman tentang spiritualitas yang berbeda-beda dan mendalami hubungan mitra kami. ☺

Yang baru dalam Publikasi EMS dari komisi bidang Perempuan dan Jender

Misi dan Jender – Melihat kedalam Praksis

Penyunting: Gabriele Mayer, Ulrike Schmidt-Hesse

Badan Misi Protestan dalam Solidaritas (Evangelische Mission in Solidarität – EMS), 2011. Untuk memesan, harga 10 Euro melalui: vertrieb@ems-online.org atau Telp: 0049 (0)711 636 78 71/72

Para penulis buku ini berasal dari berbagai gereja dan badan misi. Dalam pekerjaan praksis, mereka semua berhubungan dengan pelaksanaan keadilan jender – sebuah ketelibatan yang konsekuensi dan penuh kesabaran untuk menciptakan masyarakat dan dunia yang berkeadilan jender. Demikianlah mereka menulis baik kesuksesan maupun tantangan mereka dalam perjuangan ini.

Mengumpulkan kontribusi yang beragam ini merupakan cerminan dari kerja keras dan penuh antusias yang dengannya juga menandakan sejumlah perubahan di ranah pekerjaan dan struktur organisasi – yakni baik yang terjadi di Selatan maupun di Utara dunia Oikumene. ☺



MISSION AND GENDER



Perspectives on Good Practice



Evangelical Mission in Solidarity

Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



OUR VOICES terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional. Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI: Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe

LAYOUT: Elke Zumbruch, Stuttgart

ALAMAT: Bidang Perempuan dan Jender
 Evangelische Mission in Solidarität
 Vogelsangstraße 62 | 70197 Stuttgart Germany
 Tel.: 07 11 6 36 78 - 38 / - 43 | Fax: 07 11 6 36 78 - 66
 e-mail: mayer@ems-online.org | wuthe@ems-online.org
 internet: www.ems-online.org

PERCETAKAN: Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen

PENERJEMAHAN: dari Bahasa Jerman - Pdt. DR. Ati Hildebrandt Rambe, M.A

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus indetik dengan Tim Redaksi. Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

GAMBAR SAMPUL: Lutz Drescher

KAMI MENERIMA SUMBANGAN ANDA: Evangelische Mission in Solidarität (EMS)

Kto 124 | BLZ 520 604 10 | Evang. Kreditgenossenschaft eG

IBAN: DE85520604100000000124 | BIC: GENODEF1EK1 | Kode: OUR VOICES

ALLAH MEMBERTAKAN KEPADAKU:
BIARKANLAH KASIH KARUNIAKU CUKUP
BAGIMU. JUSTRU DI DALAM KELEMAHAN,
KUASAKU YANG SEMPURNA MENJADI NYATA

2 KORINTUS 12:9

